

EKLESIOLOGI KATOLIK: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM ERA DIGITAL

Teodorus Tio

Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana
teoaza3034@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to explore the ecclesiological challenges facing the Catholic Church in the digital age and to identify opportunities that can be utilized to strengthen the Church's mission. The background of this study is the need to understand how the Catholic Church can navigate the complexities of the digital age while remaining faithful to its teaching and tradition. This study uses a qualitative approach with theological analysis methods, including a literature review and analysis of the Church's magisterial documents. The discussion reveals that the main challenges facing the Church include the fragmentation of communion due to virtual interactions, the reduction of sacramental experiences in the digital context, and the risks to the Church's authority amidst the uncontrolled spread of information. The results of the study suggest that the Catholic Church needs to develop integrative and adaptive strategies that balance the use of digital technologies with the preservation of the core values of Catholic ecclesiology.

Keywords: *Catholic; challenges; digital era; ecclesiology; opportunities*

I. PENDAHULUAN

Digitalisasi telah menjadi salah satu fenomena global yang paling berpengaruh di hampir setiap aspek kehidupan manusia dalam beberapa dekade terakhir (Budi, et al., 2024). Transformasi digital ini mencakup perubahan dalam cara berkomunikasi, bekerja, berbelanja, dan bahkan beribadah. Teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan dunia yang lebih terhubung, di mana informasi dapat diakses dengan cepat dan interaksi sosial tidak lagi dibatasi oleh jarak atau waktu (Daeng, et al., 2017). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, politik, dan sosial, tetapi juga pada kehidupan religius. Gereja Katolik, sebagai institusi yang telah berdiri selama berabad-abad, mulai dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi pada era digital ini. Dalam konteks eklesiologi studi tentang sifat, struktur, dan misi Gereja menjadi semakin relevan. Gereja harus mempertimbangkan bagaimana identitas dan misinya dapat terus

dijalankan di tengah perubahan yang begitu cepat dan mendalam (Bintang, et al., 2023).

Dalam eklesiologi tradisional, Gereja dipahami sebagai Tubuh Kristus, sebuah komunitas yang bersatu dalam iman dan sakramen (Firmanto, 2023). Persekutuan umat beriman dan partisipasi dalam liturgi secara fisik selalu dianggap sebagai elemen penting dalam kehidupan Gereja. Namun, digitalisasi telah menantang konsep ini dengan memperkenalkan bentuk-bentuk baru persekutuan dan partisipasi yang tidak bergantung pada kehadiran fisik. Misa daring, komunitas virtual, dan berbagai bentuk pelayanan digital kini menjadi bagian hidup umat Katolik (Bintang, et al., 2023). Meski teknologi ini menawarkan kemudahan dan aksesibilitas, namun sering menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana Gereja dapat mempertahankan kesatuan dan identitasnya, di era di mana kehadiran fisik tidak selalu menjadi prasyarat. Dengan demikian, eklesiologi harus terus berkembang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dan memberikan panduan bagi Gereja dalam menjalankan misinya di dunia digital.

Relevansi eklesiologi dalam konteks modern semakin terlihat ketika mempertimbangkan dampak teknologi digital terhadap otoritas dan pendidikan dalam Gereja (Bintang, et al., 2023). Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang besar untuk memperluas jangkauan evangelisasi dan pendidikan iman melalui berbagai platform digital. Umat beriman kini dapat mengakses ajaran Gereja, dokumen-dokumen penting, dan sumber daya teologis dengan mudah. Namun, di sisi lain, era informasi terbuka juga membawa tantangan terkait otoritas dan kepercayaan. Informasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan dapat dengan cepat menyebar di dunia maya, hal ini berpotensi melemahkan otoritas tradisional Gereja. Oleh karena itu, eklesiologi modern harus mengembangkan strategi yang tidak hanya memanfaatkan teknologi untuk kepentingan Gereja tetapi juga memastikan bahwa ajaran dan praktik Gereja tetap otentik dan terpercaya. Di tengah perubahan ini, eklesiologi menawarkan kerangka teologis yang penting untuk memahami bagaimana Gereja dapat tetap setia pada misinya sambil beradaptasi dengan realitas baru yang dibawa oleh digitalisasi.

Era digital menghadirkan tantangan yang kompleks bagi Gereja Katolik, yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan religius, termasuk persekutuan (*communio*), sakramentalitas, dan otoritas Gereja. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana Gereja dapat mempertahankan identitas dan ajarannya dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, di mana batasan fisik dan geografis menjadi semakin kabur. Konsili Vatikan II menjadi pemerhati segala pembaharuan yang terjadi dalam Gereja dalam masa perkembangannya (Purwanto, 2014). Era digital juga membuka peluang yang signifikan bagi Gereja

Katolik untuk memperluas jangkauan misinya dan memperkuat hubungannya dengan umat di seluruh dunia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan eklesiologis yang dihadapi Gereja Katolik dalam era digital, dengan fokus pada bagaimana Gereja dapat mengatasi isu-isu yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan Gereja untuk memperkuat misinya, termasuk melalui evangelisasi digital, pendidikan teologis yang lebih inklusif, dan dialog ekumenis serta antaragama yang lebih efektif (Budi, et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi Gereja dalam merumuskan strategi yang relevan dan efektif untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital, sambil tetap setia pada identitas dan ajarannya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

Eklesiologi tradisional Gereja Katolik mengajarkan bahwa Gereja adalah Tubuh Kristus, sebuah komunitas yang bersatu dalam iman dan sakramen. Persekutuan umat beriman dan partisipasi dalam liturgi secara fisik selalu dianggap sebagai elemen penting dalam kehidupan Gereja (Firmanto, 2023). Namun, era digital telah menantang konsep tradisional ini dengan memperkenalkan bentuk-bentuk baru persekutuan dan partisipasi yang tidak mengandalkan kehadiran fisik. Misa daring, komunitas virtual, dan pelayanan digital kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat Katolik (Bintang, et al., 2023). Hal ini mengundang pertanyaan mendasar tentang bagaimana Gereja dapat mempertahankan kesatuan dan identitasnya ketika kehadiran fisik tidak lagi menjadi prasyarat untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan Gerejawi.

Di sisi lain, digitalisasi menawarkan peluang besar bagi Gereja untuk memperluas jangkauan misinya. Melalui platform digital, Gereja dapat menjangkau lebih banyak umat, termasuk mereka yang mungkin tidak dapat menghadiri kegiatan fisik karena jarak atau keterbatasan lain. Teknologi digital memungkinkan akses mudah ke ajaran Gereja, dokumen-dokumen penting, dan sumber daya teologis (Bintang, et al., 2023). Dengan demikian, digitalisasi membuka peluang untuk evangelisasi dan pendidikan iman yang lebih inklusif dan efektif. Gereja dapat menggunakan media digital untuk menyebarkan pesan Injil, mengajar doktrin, dan membangun komunitas iman yang kuat.

Era digital membawa tantangan baru terkait otoritas dan kepercayaan dalam Gereja. Teknologi digital memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat, tetapi juga membuka pintu bagi misinformasi yang dapat merusak otoritas tradisional Gereja (Bintang, et al., 2023). Di dunia, di mana informasi yang tidak

akurat dapat dengan cepat menyebar, Gereja harus mengembangkan strategi untuk memastikan bahwa ajaran dan praktiknya tetap otentik dan dipercaya. Ini memerlukan pendekatan baru terhadap otoritas dan pendidikan, di mana Gereja harus aktif dalam membimbing umat dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang ditemui secara online. Pertanyaan penting lainnya adalah bagaimana Gereja dapat memastikan bahwa sakramen-sakramen tetap dihormati dan dilaksanakan dengan penuh makna dalam konteks virtual. Sakramen, sebagai tanda lahiriah yang mengomunikasikan rahmat batiniah, secara tradisional membutuhkan kehadiran fisik dan partisipasi langsung (Firmanto, 2023). Namun, digitalisasi menantang konsep ini dengan menawarkan alternatif digital untuk praktik-praktik sakramental.

Oleh karena itu, eklesiologi harus mengeksplorasi bagaimana praktik-praktik ini dapat tetap bermakna dalam konteks digital tanpa kehilangan esensi sakramentalnya. Eklesiologi modern harus menyediakan kerangka kerja teologis yang fleksibel untuk membantu Gereja merespons tantangan dan peluang yang muncul di era digital. Sebagai bagian dari misinya, Gereja harus mengembangkan strategi yang efektif untuk mengadaptasi ajaran dan praktik tradisionalnya ke dalam dunia digital sambil tetap mempertahankan integritas teologisnya, termasuk pengembangan konten digital yang mendidik, membimbing, dan menginspirasi umat, serta memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk memperkuat komunitas iman dan partisipasi aktif (Budi, et al., 2024).

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis teologis untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang eklesiologi Katolik dalam era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat penelitian ini yang berorientasi pada pemahaman mendalam tentang fenomena, konsep, dan prinsip-prinsip teologis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Melalui analisis teologis, penelitian ini menggali makna-makna teologis yang mendalam, mempertimbangkan interpretasi yang berbeda dari ajaran-ajaran Gereja, serta mengidentifikasi bagaimana konsep-konsep tradisional dapat diaplikasikan atau disesuaikan dalam konteks digital. Analisis ini juga melibatkan refleksi kritis terhadap bagaimana Gereja Katolik dapat mempertahankan integritas teologisnya sambil merespons perubahan-perubahan yang terjadi akibat digitalisasi. Dalam rangkaian analisis ini, studi literatur mengenai eklesiologi, dan era digital memainkan peran kunci dalam mengidentifikasi dan memahami berbagai pandangan teologis dan eklesiologis yang relevan.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1. Tantangan Eklesiologi Katolik dalam Era Digital

Eklesiologi Katolik menghadapi tantangan besar dalam era digital, terutama terkait fragmentasi persekutuan (*communio*) yang merupakan inti dari identitas Gereja sebagai Tubuh Kristus (Firmanto, 2023). Tradisi Katolik menekankan pentingnya kehadiran fisik dan partisipasi nyata dalam kehidupan sakramental, terutama dalam Ekaristi, yang menyatukan umat beriman dalam satu tubuh. Namun, dengan munculnya teknologi digital, konsep persekutuan ini mengalami perubahan signifikan. Kehadiran virtual melalui misa daring dan komunitas digital menimbulkan pertanyaan teologis tentang makna persekutuan ketika umat tidak lagi hadir secara fisik. Meskipun misa daring memungkinkan banyak orang untuk tetap terhubung dengan Gereja, terutama selama krisis seperti pandemi, partisipasi virtual sering kali kurang mendalam dan intim dibandingkan dengan persekutuan fisik, yang dapat menyebabkan isolasi dan melemahkan ikatan komunitas Gereja (Budi, et al., 2024).

Selain itu, perkembangan teknologi digital memengaruhi sakramentalitas Gereja, di mana sakramen seperti Ekaristi dan Baptisan dianggap sebagai sarana nyata untuk menerima rahmat ilahi. Sakramen-sakramen ini membutuhkan partisipasi fisik dan kehadiran langsung sebagai tanda kehadiran Tuhan yang nyata (Kurniawan, 2020). Namun, ketika sakramen dialami secara virtual, seperti melalui misa daring, pengalaman sakramental tersebut dapat tereduksi menjadi sekadar “tayangan” tanpa partisipasi penuh dari umat. Ini menimbulkan tantangan besar bagi Gereja dalam mempertahankan integritas sakramental di era digital, karena partisipasi sakramen yang seharusnya melibatkan kehadiran fisik dan komunitas dapat tergantikan oleh partisipasi yang hanya terjadi di tingkat intelektual atau emosional.

Tantangan lain yang dihadapi Gereja Katolik di era digital adalah bagaimana mempertahankan otoritas dan keabsahan ajarannya dalam dunia yang dipenuhi dengan informasi yang mudah diakses namun seringkali tidak terverifikasi. Teknologi digital telah memberdayakan individu untuk mengekspresikan pandangan mereka secara bebas, yang kadang mengarah pada kebingungan di antara umat beriman mengenai ajaran yang sah. Penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan melalui media sosial dan situs web dapat merusak otoritas Gereja dan memecah belah umat. Oleh karena itu, Gereja perlu memperkuat kehadirannya di platform digital dengan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan mendidik, serta memastikan ajarannya tetap jelas, otentik, dan mudah diakses oleh umat beriman (Sitepu, et al., 2024), sehingga Gereja dapat menjadi suara yang tegas dan dapat dipercaya di tengah kebisingan informasi digital yang dinamis ini.

2.3.2. Peluang Eklesiologi Katolik dalam Era Digital

Era digital membawa peluang baru yang signifikan bagi eklesiologi Katolik, terutama dalam hal evangelisasi. Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan Gereja untuk memperluas jangkauan misinya secara global (Martinus, 2022). Melalui platform digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi *mobile*, Gereja dapat menyebarluaskan ajaran Katolik dan aktivitas pastoral kepada audiens yang lebih luas, termasuk di daerah-daerah yang sulit dijangkau (Martinus, 2022). Misalnya, *live streaming*, podcast tentang ajaran Katolik, dan konten video edukatif dapat menjangkau mereka yang tidak memiliki akses ke Gereja lokal atau yang merasa terasing dari komunitas Gereja. Hal ini memungkinkan Gereja untuk merespons kebutuhan spiritual umat di berbagai konteks, menjadikan teknologi digital sebagai alat yang efektif dalam memperkuat misi evangelisasi.

Selain itu, teknologi digital menawarkan peluang besar dalam pendidikan teologis dan formasi iman (Sitepu, et al., 2024). Platform digital seperti internet dan aplikasi pendidikan memudahkan akses umat beriman ke berbagai sumber daya teologis, termasuk Kitab Suci dan karya-karya teologis kontemporer. Ini membuka kesempatan bagi studi pribadi dan pembelajaran komunitas virtual yang inklusif. Media digital juga menyediakan alat inovatif untuk pendidikan iman melalui video, podcast, dan kursus daring yang fleksibel dan interaktif. Dengan demikian, teknologi ini tidak hanya membantu individu memperdalam pemahaman tentang iman Katolik tetapi juga membuat proses formasi iman lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman, menjadikan pendidikan teologis lebih mudah diakses dan dipahami.

Era digital juga memperkuat dialog ekumenis dan antaragama. Teknologi komunikasi digital memungkinkan Gereja Katolik berkomunikasi lebih efektif dengan komunitas Kristiani lainnya dan tradisi keagamaan di seluruh dunia (Martinus, 2022). Melalui media sosial, konferensi daring, dan forum diskusi, dialog antara umat Katolik dengan pemeluk agama lain dapat dilakukan lebih intensif dan berkesinambungan (Ulfa, 2024). Ini tidak hanya memperkuat persekutuan universal saja, tetapi juga mempromosikan kesatuan di antara berbagai denominasi Kristen dan kolaborasi antaragama dalam menghadapi isu-isu global, seperti perubahan iklim dan perdamaian dunia (Ulfa, 2024). Dengan demikian, era digital menjadi medan baru di mana Gereja dapat memainkan peran proaktif dalam membangun dunia yang lebih adil dan damai, sambil tetap setia pada misinya untuk menyebarkan pesan cinta, keadilan, dan perdamaian di seluruh dunia (Ulfa, 2024).

2.3.3. Integrasi Tantangan dan Peluang: Strategi untuk Masa Depan Gereja

Dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital, Gereja Katolik perlu mengembangkan pendekatan baru dalam persekutuan yang menggabungkan aspek fisik dan virtual secara seimbang (Kristeno, et al., 2024). Persekutuan fisik, yang telah lama menjadi pusat kehidupan liturgis dan komunitas Gereja, tetap sangat penting dalam menjaga keintiman dan kedalaman relasi antarumat. Namun, dengan kemajuan teknologi, persekutuan virtual juga menjadi realitas yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, Gereja perlu merancang strategi yang memungkinkan kedua bentuk persekutuan ini untuk saling melengkapi. Misalnya, liturgi dan acara Gereja dapat diadakan secara hibrida, di mana umat yang hadir secara fisik dan yang berpartisipasi secara virtual dapat merasakan keterlibatan yang sejati. Liturgi yang inklusif secara digital ini juga harus dirancang sedemikian rupa agar tetap menghormati kekudusan dan tradisi Gereja, sambil memastikan bahwa partisipasi virtual tidak menjadi sekadar pengganti yang kurang bermakna, tetapi sebagai pelengkap yang memperkaya pengalaman iman (Kristeno, et al., 2024).

Penguatan sakramentalitas dalam era digital juga menjadi kunci dalam strategi masa depan Gereja. Mengingat bahwa sakramen-sakramen Katolik membutuhkan partisipasi fisik, Gereja harus menekankan pentingnya kehadiran nyata dalam perayaan sakramental. Ini memerlukan pendidikan yang lebih luas kepada umat tentang nilai dan makna mendalam dari setiap sakramen, sehingga mereka memahami mengapa kehadiran fisik tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh pengalaman virtual. Di samping itu, inovasi pastoral perlu dikembangkan untuk mempertahankan nilai sakramental dalam konteks digital, misalnya program-program formasi sakramental yang memadukan pembelajaran daring dan pertemuan tatap muka dapat membantu umat mempersiapkan diri secara lebih mendalam sebelum menerima sakramen. Gereja juga bisa mengembangkan cara-cara baru untuk memastikan bahwa umat yang berpartisipasi dalam liturgi secara virtual tetap merasa terhubung dengan misteri sakramen, tanpa kehilangan esensi dari partisipasi sakramental yang sebenarnya (Gultom, 2022).

Pengelolaan informasi dan otoritas Gereja di era digital merupakan tantangan lain yang memerlukan strategi komunikasi yang efektif dan edukatif. Gereja perlu memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan ajaran yang benar dan mencegah misinformasi yang dapat merusak kepercayaan umat (Budi, et al., 2024). Strategi komunikasi Gereja harus bersifat proaktif, menyampaikan pesan-pesan yang jelas dan mudah dipahami, serta mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Platform digital, seperti situs web, media sosial, dan aplikasi, bisa digunakan untuk menyebarkan konten edukatif yang memperkuat pemahaman umat tentang doktrin dan moralitas Katolik (Kristeno, et al., 2024). Selain itu, pelatihan bagi para pemimpin Gereja dalam penggunaan teknologi

komunikasi digital juga penting untuk memastikan bahwa mereka dapat berinteraksi dengan umat secara efektif dan mendukung otoritas pastoral mereka dalam dunia yang semakin terhubung ini.

Teknologi harus dimanfaatkan untuk memperkuat otoritas dan kepercayaan Gereja di mata umat (Lumban Gaol & Hutasoit, 2021). Penggunaan teknologi yang bijaksana dan tepat sasaran dapat membantu Gereja membangun hubungan yang lebih dekat dengan umatnya, serta memastikan bahwa ajaran dan nilai-nilai Katolik tetap dihormati dan diikuti. Melibatkan pengembangan aplikasi *mobile* memungkinkan umat untuk mengakses informasi tentang ajaran Gereja, berpartisipasi dalam doa harian, dan menerima pengingat untuk menghadiri misa. Gereja dapat mengembangkan manajerialnya melalui aplikasi yang dimilikinya, misalnya menggunakan aplikasi untuk mengakses jumlah umat, pengelolaan keuangan, informasi penerimaan sakramen, dan informasi mengenai Pastor Paroki. Gereja juga dapat menggunakan teknologi untuk melacak dan merespons isu-isu yang muncul di media sosial, serta memastikan bahwa pesan-pesan Gereja tetap didengar di tengah hiruk-pikuk informasi digital lainnya (Sekunder, et al., 2022). Dengan demikian, strategi yang terintegrasi antara tantangan dan peluang di era digital memungkinkan Gereja Katolik untuk tetap relevan dan efektif dalam menjalankan misinya di masa depan.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Era digital membawa tantangan dan peluang signifikan bagi Gereja Katolik, khususnya dalam pengembangan eklesiologi dan praksis pastoralnya. Tantangan utama termasuk fragmentasi persekutuan, di mana interaksi fisik dalam komunitas Gereja sering digantikan oleh interaksi virtual, yang dapat mengurangi kedalaman relasi antarumat. Sakramentalitas, inti dari kehidupan liturgis Gereja, juga terancam tereduksi menjadi sekadar tayangan virtual yang dapat mengaburkan pemahaman umat tentang makna mendalam dari partisipasi sakramental. Selain itu, risiko misinformasi dan ajaran yang menyesatkan di dunia digital dapat merusak otoritas Gereja dan menciptakan kebingungan di kalangan umat. Namun, era digital juga menawarkan peluang besar seperti evangelisasi digital yang memungkinkan penyebaran Injil ke audiens yang lebih luas, pendidikan teologis yang lebih inklusif, serta penguatan dialog ekumenis dan antaragama.

3.2. Saran

Gereja perlu mengembangkan pendekatan yang seimbang dengan menggabungkan elemen fisik dan virtual dalam liturgi dan kegiatan pastoral. Selain itu, pendidikan mendalam tentang sakramentalitas dan kehadiran fisik

dalam sakramen harus menjadi prioritas, disertai dengan inovasi pastoral yang mempertahankan nilai sakramental dalam konteks digital. Pengelolaan informasi dan otoritas Gereja juga perlu ditingkatkan melalui strategi komunikasi digital yang efektif untuk membangun kepercayaan dan otoritas pastoral. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, Gereja Katolik dapat lebih baik mengadaptasi tantangan era digital dan memanfaatkan peluangnya, sambil tetap setia pada identitas dan misinya sebagai penjaga kebenaran iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintang, V., Tangko, Y. T., Yanti, D., Padatu, J. G., & Palinggi, M. D. (2023). Misi Gereja di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru. *Jurnal Komunikasi*, 1(3), 111-127. <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/14>
- Daeng, I. T. M., Mewengkang, N. N., & Kalesaran, E. R. (2017). Penggunaan Smartphone Dalam Menunjang Aktivitas Perkuliahan Oleh Mahasiswa Fispol Unsrat Manado. *Acta Diurna*, VI(1), 1-15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15482>
- Febrianto, M. D. (2022). Gerakan Sosial Berbasis Media Sosial dalam Perspektif Moral Sosial. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 11(01), 33-52. <https://doi.org/10.24071/jt.v11i01.4397>
- Firmanto, A. D. (2023). Signifikansi Ekumenisme dalam Perspektif Teologis Katolik. *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, 33(32), 122-143. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v33i32.198>
- Gaol, R. L., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146-172. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>
- Gultom, J. M. P. (2022). Strategi Pengembangan Karunia Melayani dan Memimpin dalam Gereja Lokal pada Generasi Z di Era Digital. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 3(2), 224-243. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.165>
- Kristeno, M. R., & Tarihoran, E. (2024). Katekese Digital: Cara Gereja Menghadapi Tantangan Komunikasi Iman di Era Digital. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 106-116. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i1.409>

- Kurniawan, V. F. B. (2020). Tinjauan Kekudusan Pelayanan dari Pelayanan Sakramen yang Berdosa menurut Santo Agustinus dari Hippo. *Focus*, 1(2), 75-82. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i2.4531>
- Laksito, P. C. E. (2019). Eklesiologi Kemuridan dalam Kajian Teks Gaudium Et Spes Art. 1. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik: JPAK*, 19(2), 77-90. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i2.242>
- Lema, M. V., X. Intansakti Pius. (2024). Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 239-250. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.371>
- Purwanto, F. (2014). Pluralitas Pemahaman Akan Identitas Gereja Katolik Perkembangan Pembaruan Eklesiologi Gereja Katolik Roma. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 3(2), 191-203. <https://doi.org/10.24071/jt.v3i2.465>
- Ulfa, M. (2024). Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 43-63. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/718>